
MERAJUT TEORI KRITIS

Rangga Kala Mahaswa¹



Judul	Diskursus Teori-Teori Kritis
ISBN	978 602412155 6
Pengarang	T.M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran
Penerbit	Buku Kompas
Kota penerbit	Jakarta
Terbit	November 2016
Tebal	x + 312 halaman

Kelahiran buku *Diskursus Teori-Teori Kritis* (2016) merupakan pertautan gagasan Poespowardojo yang sebelumnya telah dituangkan ke dalam buku *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (2015). Kelanjutan proyek besar Poespowardojo adalah untuk mendorong sebuah model refleksi kritis terhadap persoalan realitas sosial, yang disinyalir mengandung kebekuan, penggumpalan serta kemandekan pola pikir dan sikap. Hal tersebut disebabkan oleh adanya sifat otoritarian dan totalitas ideologi kapitalisme yang sifatnya sangat mekanistik dan teknokratis.

Klaim utama teori kritis dalam buku ini, memperlihatkan adanya upaya rekonstruktif dalam menjembatani antara kapitalisme dan marxisme hingga teori dan praksis. Pengujian teori kritis adalah dengan melakukan uji diskursif, kritis, reflektif dan rasional dalam upaya membebaskan *status quo* yang sifatnya ritual belaka. Hal itu diperlukan untuk memperjelas dinamika intersubjektif agar mampu melahirkan

perubahan dinamis—emansipatoris menuju masyarakat demokratis.

Evaluasi kritis dilakukan oleh teori kritis dengan cara memberi alternatif atas bentrokan dua klaim besar kapitalisme dan marxisme. Bentuk dari evaluasi tersebut tertuju pada kegagalan dialektika modernitas yang diusung oleh kapitalisme sebagai kegagalan teori (ekonomi kapitalis) saat menyintesis kebebasan individu dengan kewajiban sosial dalam ranah praksis. Sedangkan di posisi lain, teori kritis didaku mampu melampaui klaim marxisme ortodoks mengenai praksis revolusi sebagai sintesis rasional antara perwujudan kebenaran dialektika sejarah materialisme yang bersifat niscaya.²

Teori kritis merupakan bagian dari kelanjutan kritik proyek modernisme yang disinyalir gagal, dengan cara membangun supradisipliner untuk memecahkan persoalan patologis sosial, berupa kekuasaan yang dominatif dan reduktif dari kuasa kelas modal sosial. Asumsi dasar teori kritis

untuk membebaskan dari dominasi, eksploitasi dan penindasan dari pandangan fungsional-struktural. Selain sebagai rekonstruksi marxisme, teori kritis seringkali tokoh-tokoh utama teori kritis menggunakan analisis psikologi sosial untuk membuka kembali kedok gaya baru kapitalisme.

Pendekatan kritis terhadap kajian budaya misalnya, lahir sebagai kritik sekaligus reaksi terhadap dikotomi superstruktur dan basis yang ekonomistik dan positivistik. Kelanjutan proyek kritis ini mendapatkan tempat misalnya dalam pembacaan *cultural studies*, *political economy of culture* dan *critical theory*. Ketiganya, melakukan rekonstruksi atas cerminan dari penyelesaian marxisme di tataran praksis. Oleh karenanya, agenda kritik dilakukan dengan kembali pada trajektori utama materialisme sejarah dan dialektika sebagai landasan berpikir dan praksis.

Berbagai pendekatan teori kritis berkembang pesat hingga saat ini, banyak kajian akademis di berbagai belahan dunia yang menggunakan tradisi kritis. Kajian populer seperti budaya, gender, ras dan media pun tidak luput menjadi wilayah analisis. Hal itu terjadi karena pendekatan teori kritis saat ini telah bermetamorfosis ke dalam berbagai bentuk, terutama perkembangan pemikiran marxis yang tidak hanya bermain di wilayah ekonomi saja, melainkan hingga ke kajian budaya termasuk aspek kehidupan lain yang selama ini diabaikan.

Sehingga tesis utama buku ini, dengan adanya kehadiran refleksi teori kritis maka ilmu pengetahuan dan teknik yang dikemas oleh perspektif kapitalisme dapat terbebaskan. Pertanyaannya, sejauh mana teori kritis mampu memberikan peluang alternatif bagi kompleksitas persoalan sosial? Selanjutnya, penulis akan memberikan penekanan sejarah singkat kelahiran teori kritis dari gagasan Marx hingga kajian kritis di era kontemporer.

Tradisi Marxisme

Prosesi gagasan marxisme seringkali tidak dapat dipisahkan hanya ke dalam bentuk Marx muda yang humanistik dan Marx tua sebagai pemikir ilmiah sekaligus kritik bagi ekonomi kapitalis. Kontinuitas antara humanisme dan sosialisme dalam filsafat sosial Karl Marx justru memberikan inspirasi bagi teori-teori sosial sesudahnya, dari marxisme klasik, neo-marxisme, post-strukturalisme dan post-modernisme. Peralihan dari analisis hubungan asimetris struktural antara individu dan masyarakat dalam negara kapitalisme dikembangkan melalui pendekatan dengan cara memahami patologi sosial yang terjadi.

Secara jelas, marxisme tidak sama dengan 'ajaran' komunisme. Komunisme adalah istilah yang dipakai oleh gerakan kaum komunis dalam kekuatan partai politik sejak Revolusi Rusia 1917 yang menjadi sebuah ideologi berskala internasional.³ Marxisme merupakan salah satu komponen dari ajaran resmi komunisme tetapi berbeda dengan F. Engels, Karl Kautsky dan G. Lukács yang meyakini marxisme sebagai ajaran resmi Karl Marx. Periode perkembangannya, dimulai dari marxisme ortodoks yang memahami ajaran sosiologi ilmiah Karl Marx dalam pandangan Engels dan klaim orisinal 'revolusi' dari ajaran marxisme-leninisme. Marxisme pascarevolusi Rusia dan awal revolusi Jerman justru berbicara kembali melalui semangat dialektika materialisme historis. Haluan berbeda dilakukan oleh neo-marxisme dalam mazhab Frankfurt misalnya, dengan cara melakukan kritik terhadap ideologi dan rasionalitas modern.

Proses pembentukan pemikiran Marx dijiwai oleh semangat humanis revolusioner. Sifat humanisme Marx muncul ketika melihat 'perampokan' terselubung oleh sistem ekonomi kapitalis yang mengakibatkan alienasi manusia dari hasil pekerjaannya.

Karya-karya awal Marx dengan menekankan adanya pembebasan manusia secara radikal melalui kerja. Kerja manusia sebagai pernyataan identitas, aktualisasi diri dan perkembangan sebagai individu. Kerja harus menjadi media transformasi diri dari keadaan yang tercerabut dari kodrat menjadi tercakup atau teremansipasi. Sehingga pekerjaan sebagai: 1) sarana manusia menciptakan diri sendiri, 2) kegiatan khas manusia, 3) objektivasi manusia, dan 4) pernyataan sosialitas manusia.⁴

Adanya ketegangan antarkelas sosial, antara buruh dan pemilik modal mengakibatkan perubahan sosial di masyarakat dengan jalan revolusi. Transisi radikal Marx terjadi ketika periode akhir Marx tentang dialektika materialisme historis yang menjelaskan hubungan antara teori ekonomi dan teori sosial yang bersifat objektif bukan secara ideologis melainkan secara ilmiah—sosialisme ilmiah. Menurut Marx, sosialisme akan datang sendiri sebagai konsekuensi logis dari sejarah yang bersifat materialistis dan objektif. Tahapan perkembangan materialistis secara historis dan objektif berlangsung dialektis menghasilkan praksis revolusi pada penciptaan keadilan yang berkembang dari keruntuhan kapitalisme ke sosialisme ilmiah dan komunisme.⁵

Sosialisme ilmiah Marx membawa kelanjutan terhadap gerakan marxisme. Mulanya marxisme sebagai pandangan dunia kaum buruh. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pertemuan Asosiasi Buruh Internasional I (London: 1864–1876) dan juga pada Asosiasi Buruh Internasional I (Paris: 1899–1914).⁶ Di satu sisi, tegangan kuat antara Vladimir Illych Lenin (1870–1924) dan Karl Johann Kautsky (1854–1938) terjadi, bagi Kautsky mengutamakan kesatuan buruh dunia untuk menggalang cita-cita demokrasi sosial ketimbang komunisme atau kediktatoran untuk mempertahankan marxisme. Sebagai

pemikir marxisme ortodoks Kautsky justru membuka pintu bagi aliansi dengan kaum borjuis progresif agar menghilangkan kesan marxisme hanya sebagai pendekatan kelas, hal itu terealisasi dengan mendirikan Partai Sosial Demokrasi Jerman (SPD).

Pergeseran makna marxisme berubah sejak Internasional II. Hal ini menunjukkan dari praksis perjuangan buruh, yang dikaitkan dengan masalah ekonomi—kapitalistik, menjadi perjuangan politik yang dikaitkan dengan kekuasaan negara. Kondisi itu diwarnai dengan kekuatan sistem politik Inggris non-marxisme yakni Partai Buruh dan sistem politik Jerman dengan kontribusi Partai Sosial Demokrat. Perjuangan juga terjadi secara matang yang dilakukan oleh Lenin dalam pembentukan negara komunis. Sepeninggal Lenin, Stalin memegang kendali revolusioner Rusia dengan kritik dari arah berlawanan oleh Trotsky. Hingga akhir hayat Trotsky tetap berpegang teguh bahwa stalinisme adalah kemunduran, karena justru hanya melemahkan kediktatoran proletariat.

Jalur berbeda juga digaungkan oleh Eduard Bernstein (1850–1932), Bernstein menekankan sosialisme evolusioner dan revisionis. Bernstein menolak pemikiran Marx yang menyatakan bahwa kapitalisme akan mati dengan sendirinya, justru kenyataannya mereka semakin berkembang. Bernstein yakin bahwa usahawan muncul dari kaum proletariat, maka solusinya dengan memperbaiki kerja, upah dan jaminan hari tua. Oleh sebab itu, kaum pekerja harus mengambil peran dalam proses politik. Secara jelas Bernstein, telah berseberangan dengan marxisme ortodoks karena mengklaim bahwa sosialisme bukan tujuan, tetapi memanfaatkan kapitalisme sebagai wujud perjuangan sosialis. Kondisi tersebut membawa keprihatinan bagi Rosa Luxemburg (1871–1919). Rosa Luxemburg tetap bersikukuh mempertahankan

marxisme ortodoks dengan merevisi pemikiran Bernstein dengan cara 1) revolusi proletariat sebagai syarat mengakhiri kapitalisme, 2) kesadaran kelas proletariat, dan 3) reformasi masyarakat tanpa dari negara maupun demokrasi.⁷

Kepakan sayap marxisme tidak hanya berhenti di pertemuan buruh internasional, melainkan intelektual tingkat lanjut melakukan elaborasi dengan unsur-unsur tradisi intelektual lain, misalnya seni, psikoanalisis, budaya dan politik. Kondisi itulah yang melahirkan neo-marxisme. Misalnya György Lukács (1885–1971),⁸ Karl Korsch (1886–1961)⁹ hingga Antonio Gramsci (1891–1937).¹⁰ Melalui *History and Class Consciousness*, secara gamblang Lukács mengkritik kapitalisme yang menentukan sastra dan realitas sosial berdasarkan kesadaran palsu. Jalan untuk mengembalikan kesadaran sejati yakni melalui kenyataan yang bersifat sosial, bukan kesadaran yang dibungkus oleh ideologi maupun reifikasi sosial. Lukács juga menolak marxisme vulgar yang terperangkap dalam pusaran ideologis dan dogmatis. Karena kesadaran revolusioner kaum proletar bukanlah nasib atau hadiah, melainkan kunci perjuangan. Salah satunya, melalui realisme seni untuk mengkritik seni yang lahir dari rahim kapitalisme yang berdimensi subjektif, abstrak dan fiktif. Asumsi itu dapat dipakai di ranah realitas sosial. Sejalan dengan Lukács, Korsch menekankan pentingnya status ideologi. Korsch juga menolak pemahaman marxisme ortodoks yang terjerumus dalam krisis pemahaman gerakan proletarian. Intinya, Korsch mendukung demokrasi sosialisme melalui perwakilan pekerja, memahami teori dan praksis dalam kesatuan, dan menolak sistem tertutup yang dibawa Kautsky dan Mach ke dalam marxisme.

Kegagalan gerakan-gerakan revolusi dalam Perang Dunia I dan Internasional II

menandai mundurnya Marxisme yang dipahami secara objektivistik dan naturalistik. Situasi ini menyiratkan lahirnya marxisme hegelian sebelum lahirnya teori kritis. Marxisme hegelian adalah aliran marxisme yang bercita-cita untuk memahami marxisme secara ontentik melalui filsafat Hegel. Marxisme hegelian menolak ajaran Karl Kautsky yang memperlakukan marxisme sebagai ilmu murni sehingga kehilangan arah dimensi praksis revolusioner. Begitu pula dengan Gramsci yang menancapkan gagasan marxisme hegelian¹¹ dalam masa rezim fasis Benito Mussolini melalui analisis budaya dan politik hegemonistik. Gramsci melihat bahwa fasisme merupakan sebuah rezim dominasi “kesadaran” budaya melalui pemaksaan dengan kekerasan (*coarse*) dan pengondisian kepatuhan masyarakat kepada penguasa (*hegemony*).

Dalam mengatasi hegemoni budaya perlu dilakukan pemulihan kesadaran masyarakat melalui kelompok-kelompok kecil atau blok solidaritas. Blok solidaritas ini biasanya disebut intelektual organik yang melawan blok pendukung kekuasaan fasis dalam bentuk blok historis atau intelektual tradisional. Untuk itulah, tugas intelektual organik melakukan perang posisi untuk merebut kembali garis depan keadilan yang telah direnggut oleh rezim fasis. Gramsci juga mengemukakan model historisisme absolut yang dipaksakan secara mekanik, karena marxisme bukanlah seperti hukum positivisme yang dengan mudah mendikte proletariat tanpa adanya kesadaran praksis yang nyata.¹² Analisis sosiologi positivisme juga memiliki kepincangan tersendiri karena justru mempertontonkan kebenaran ilmiah tentang manusia yang pasif, sehingga Gramsci memberikan alternatif berupa sosiologi kritis.¹³

Tradisi Frankfurt

Tonggak sejarah teori kritis selanjutnya mendarat tepat pada jantung mazhab Frankfurt, kekuatan mazhab Frankfurt terletak pada tema sentral kesatuan teori dan praksis melalui kritik sosial marxis sebagai metode kritisnya. Generasi pertama dimulai oleh tiga serangkai Max Horkheimer (1895–1973),¹⁴ Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno (1903–1969),¹⁵ dan Herbert Marcuse (1898–1979).¹⁶ Horkheimer berserta Adorno mengembangkan kritik atas rasionalitas instrumental yang menjadi patologi modernitas. Tujuan dari teori kritis yang hendak dibangun adalah menganalisis masalah sosial, yang bertopang pada kehendak manusia untuk membebaskan diri dari dikotomi rasio murni dan praksis sosial. Strategi itu ditempuh untuk mewujudkan transformasi sosial yang terbebas dari mitos modernitas yang semu dan instrumental. Kedua filsuf tersebut mengambil jalan melalui psikoanalisis untuk melihat kembali pengetahuan yang dibentuk secara tidak sadar oleh *modal*. Pembebasan manusia dalam term Adorno, dilakukan melalui jalan praksis voluntaristik agar mampu mencegah dampak negatif dari reifikasi manusia. Selain itu, Adorno juga menolak totalitarian, positivism, fetisisme komoditas, industri kebudayaan dan budaya massa. Kesemua hal itu dianggap justru menghasilkan kegembiraan yang semu, alih-alih pengondisian yang dibuat dari sistem kapitalisme.

Setelah Horkheimer mengkritik ilmu pengetahuan warisan modern dan Adorno mengkritik formasi budaya semu, Marcuse tampil dengan gerakan Kiri Baru. Fokus utama Marcuse yakni pada pembentukan masyarakat satu dimensi sebagai patologi sosial pasca Perang Dunia II. Meminjam psikoanalisis dan fenomenologi, Marcuse menelusuri masyarakat teknokratis yang secara tidak sadar telah tergantung dan

terepresi oleh kapitalisme tingkat lanjut. Strategi kapitalisme sudah tidak bisa dipandang hanya secara ekonomi saja, melainkan telah merasuk ke dalam semua aspek kehidupan. Kematian nalar kritis inilah yang menyebabkan reifikasi, hegemoni dan totaliter menjadi hal yang toleran. Melalui manipulasi dalam kehidupan sehari-hari, manusia telah terjebak pada rasionalitas teknologis,¹⁷ sehingga rasionalitas masyarakat modern hanya sebagian, sisanya justru memperkuat kebebasan kapitalisme.

Jürgen Habermas (1929–) hadir sebagai pemimpin generasi kedua sekaligus pembaru mazhab Frankfurt. Habermas memetakan setidaknya terdapat enam fokus kajian penting dari Frankfurt, yakni bentuk-bentuk sosial post-liberal, sosialisasi dan perkembangan ego, media massa dan kebudayaan massa, psikologi sosial, protes, teori seni, dan kritik atas positivism. Pembaruan Habermas dengan cara mengkritik rasio kritis Horkheimer dan Adorno dalam *Dialektika Pencerahan*, terdapat kebuntuan dari teori yang mereka bangun karena justru menjadi dominasi bentuk baru. Kelemahan itu dapat di atas dengan cara merevitalisasinya dari paradigma kerja ke paradigma komunikasi. Usaha ini mensyaratkan adanya perubahan struktur dalam ruang publik,¹⁸ perubahan paradigma komunikasi,¹⁹ melakukan transformasi sosial,²⁰ dan meruntuhkan kesadaran palsu melalui kritik ideologi.²¹ Selanjutnya, Axel Honneth (1949–) memusatkan pandangan teori kritis pada penelitian relasi intersubjektif dalam hubungan sosial yang menjadi sumber konflik sosial sekaligus integrasi sosial.²² Persoalan yang terjadi adalah adanya kerusakan hubungan intersubjektif sekaligus rekognisi dalam praksis ekonomi politik yang cenderung dikotomis antara superior dan inferior.

Gelombang Kontemporer

Perluasan jejaring teori kritis dalam buku ini, melihat aspek kritis dalam membongkar selubung-selubung ideologi dan kesadaran palsu rasionalitas modern melalui gelombang tradisi strukturalisme Prancis dan anglosaksen,²³ post-modernisme,²⁴ dan post-strukturalisme.²⁵ Klaim buku ini, karena ketiga basis gelombang besar filsafat kontemporer tersebut memiliki sifat kritik terhadap ilmu pengetahuan warisan modern. Bergerak di lintasan berbeda, trio strukturalisme, Saussure (1857–1913), Levi-Strauss (1908–2009) dan Roland Barthes (1915–1980) melakukan *linguistic turn* untuk mendedah patologi sosial. Era pembalikan menuju bahasa juga dipantik oleh Ludwig Wittgenstein (1889–1951) melalui *Language games*, yang sekaligus memberikan inspirasi bagi Lyotard (1924–1998) dalam membangun paralogi dan Richard Rorty (1931–2007) akan kontingensi metafisik, yang kemudian diproklamirkan dalam ilmu secara “*let anything goes*” oleh Paul Feyerabend.

Bagi kaum post-modernisme dan post-strukturalisme, mereka melihat kebenaran dipengaruhi oleh konteksnya, secara tidak stabil, pluralitas, intersubjektif dan interkultural. Puncaknya adalah “*decentring the subject*” sekaligus “*the death of subject*.” Post-modernisme melakukan tugasnya untuk menghidupkan intersubjektivitas sebagai kesederajatan agen yang bebas, sedangkan post-strukturalisme memproklamasikan kematian subjek karena subjek tercipta oleh sistem sosial. Gaya berpikir itu misalnya dapat dilihat melalui Jean Baudrillard (1929–2007) dengan konsep simulakranya, Jacques Derrida (1930–2004) melalui *Différance*–dekonstruksi, serta Michel Foucault (1926–1984) yang senang bermain dengan operasi hubungan wacana, kekuasaan dan pengetahuan.

Secara bersamaan di sudut kota Prancis, Pierre Bourdieu (1930–2002) mengkritik fondasi objektivitas sosiologi positivistik dengan konsep *habitus*, modal dan simbolik. Sosiologi kritis berikutnya datang dari tradisi anglosaksen, Anthony Giddens (1938–) yang bersikukuh mengatasi strukturalisme weberian dan fungsionalisme parsonian dengan menggunakan dualitas dalam teori strukturasi. Hal tersebut menandai laju perkembangan teori kritis dalam bidang ilmu lain terutama sosiologi kritis.

Penutup: Bias Kritik

Akhir bab dari buku ini justru menjelaskan secara historis perkembangan neoliberalisme yang disinyalir memberikan dampak hebat melalui intervensi pemerintah dalam melancarkan strategi perdagangan bebas. Kebijakan populis adalah cara yang paling tepat untuk menutupi ‘kongkalikong’ antara penguasa dan pengusaha. Para penganut *invisible hand* ini sangat mendambakan keadilan yang lahir secara alami tanpa batas-batas negara, dapat dikatakan semacam dunia sebagai sebuah pasar. Eksponen utama neoliberalisme²⁶ di mulai dari Carl Menger (1840–1921), von Mises (1881–1973), F. A. Hayek (1899–1992) dan Milton Friedman (1912–2006). Tesis utama mereka adalah bahwa kebebasan ekonomi lah yang menentukan politik, bukan sebaliknya. Oleh sebab itu, pemikiran mengenai ekonomi harus diarahkan pada keuntungan dari pasar. Ideologi inilah yang menyelubungi di beberapa negara maju sebagai motor penggerak utama kebebasan semu.

Sangat disayangkan, ketika kritik terhadap neoliberalisme dalam buku ini tidak dimaksimalkan secara lebih radikal. Tidak lebih dari satu halaman Poespowardojo melakukan kritik singkat. Alhasil, menurut penulis kritik tersebut hanya tertuju pada

lingkar normatif. Hal itu dapat dilihat dari kutipan

... prinsip neoliberalisme bias dan tidak adil selama tidak diimbangi dengan prinsip kewajiban dan komitmen memerangi kesenjangan sosial ekonomi global antara negara kaya dan miskin sebagai titik tolak kondisi global.²⁷

Kemudian dilanjutkan “Harus ada prinsip *transfer of technology* secara jujur dan terbuka ...” serta “... wto jangan sampai hanya menjadi instrumen ...”

Mungkin tidak ada lagi kata seindah istilah *critical* atau kritis dalam ilmu filsafat maupun ilmu sosial kontemporer. Selain *seksi*, *garang*, dan *wah*, istilah itu sering memberikan nuansa kebaruan, anti-tradisi dan progresif. Mirip istilah interdisipliner bahkan supradisipliner yang dianggap sudah memiliki kualitas-ekstra. Tetapi, seringkali, kata itu kehilangan makna sebagai ujung tombak dari semangat emansipatoris atau secara kasar hanya bungkus belaka. Begitu pula, semangat post-modernisme yang cenderung melakukan pembongkaran tanpa penyelesaian secara lugas. Semua itu, mirip dengan buku ini, dengan kemasan yang menarik tetapi tidak sampai ke dalam kondisi aktual saat ini. Seandainya saja, Poespowardojo mampu melakukan elaborasi seluruh gagasan para pemikir sejak Marx hingga Derrida, kemungkinan analisis dengan rasa kritis terhadap kapitalisme kontemporer akan terasa lebih renyah. Sehingga buku ini tidak hanya berhenti pada tematik-historis teori kritis.

Terlepas kekurangan buku ini, buku ini lebih tepat menjadi pengantar awal untuk merajut dan memahami kembali semangat teori kritis melalui proyek utama penyatuan praksis dan teori dan proses perubahan sosial. Rajutan dalam analisis teori kritis hanya bergantung pada komitmen pembacanya untuk selalu memperbarui pemahaman akan dunia sosial, baik ide

tentang dominasi maupun praksis emansipasi. Prinsip itu tepat, agar teori kritis tidak menjadi mitos emansipasi dikemudian hari.

CATATAN AKHIR

- 1 Penulis adalah mahasiswa strata satu Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Surel: rangga.mahaswa@gmail.com
- 2 Lih. T. M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran. *Diskursus Teori-Teori Kritis*. Jakarta: Kompas, 2016, hal. ix.
- 3 Lih. *Ibid.*, hal. 19.
- 4 Lih. *Ibid.*, hal. 34.
- 5 Lih. *Ibid.*, hal. 39–43.
- 6 Lih. *Ibid.*, hal. 51–52.
- 7 Lih. *Ibid.*, hal. 62–63.
- 8 Lih. *Ibid.*, hal. 66–80.
- 9 Lih. *Ibid.*, hal. 82–98.
- 10 Lih. *Ibid.*, hal. 99–125.
- 11 Lih. Paul Piccone. “Gramsci’s Hegelian Marxism” dalam *Political Theory*. 2 (1). Sage Publication Press, 1974. Bdk. Debbie J Hill. “A Brief Commentary on the Hegelian-Marxist Origins of Gramsci’s ‘Philosophy of Praxis’” dalam *Educational Philosophy And Theory*. 41 (6). Wiley Online Library, October 2009.
- 12 Lih. T. M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, *Op. Cit.*, hal. 117–118. Pendiktean elite intelektual dan politik terhadap massa proletariat terjadi ketika usaha Nikolai Bukharin yang justru dilakukan dengan cara pendidikan yang memaksakan kesadaran dari luar kepada massa proletariat, padahal kebenaran yang disasar adalah kebenaran objektif.
- 13 Gramsci dengan jelas menyebutkan kelemahan sosiologi positivisme karena terjebak pada strukturalisme Parsonian yang justru mempertahankan sistem sosial kapitalistik. Orientasi

- itulah yang akan diubah agar menjadikan tugas utama Marxisme untuk mendorong perkembangan budaya dan intelektual massa secara sadar dan aktif.
- 14 Lih. *Ibid.*, hal. 129–139.
- 15 Lih. *Ibid.*, hal. 140–146.
- 16 Lih. *Ibid.*, hal. 147–159.
- 17 Rasionalitas Teknologis adalah postulat ide filosofis Herbert Marcuse dalam membaca kerangka teknologi dan dominasi yang terbit dalam bentuk artikel “Some Implications of Modern Technology” 1947, jurnal *Studies in Philosophy and Social Sciences*, Vol. ix.
- 18 Pemikiran ruang publik ini dimaksudkan dalam bukunya yang berjudul *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry onto a Category of Bourgeois Society* (1989), secara singkat menjelaskan prosedur yang mengikat perilaku manusia dalam ruang publik yang harus diperoleh dengan cara komunikatif, terbuka dan bebas. Konsep ruang publik berarti membuka kembali ruang publik yang telah dimonopoli oleh otoritas tertentu. Diskursus publik inilah yang mewujudkan masyarakat deliberatif.
- 19 Lih. *Ibid.*, hal. 167. Proses komunikasi adalah media untuk memberikan *link* antara kesadaran sosial dan partisipasi subjek otonom. Konsep ini memberikan ruang pendewasaan karena adanya pengambilan konsensus di ruang publik tanpa melakukan kekerasan dengan klaim validitas berupa klaim kebenaran, klaim ketepatan, klaim kejujuran, klaim komprehensibilitas. Dengan demikian akan melahirkan Etika Diskursus.
- 20 Kesadaran transformasi sosial akan lahir ketika sudah adanya pelampauan level perkembangan kesadaran egosentris menuju kesadaran pasca-konvensional. Artinya, masyarakat akan didorong menuju kesadaran moral dan proses rasionalisasi masyarakat dan pasar yang emansipasi dan komunikatif.
- 21 Kritik ideologi Habermas dengan melahirkan konsep metadisipliner dan rekonstruksi ilmu pengetahuan melalui refleksi kritis untuk menemukan kebenaran.
- 22 Lih. *Ibid.*, hal. 178–181. Honneth menekankan pentingnya proses rekognisi karena seringkali diskriminasi terjadi tanpa disadari.
- 23 Lih. *Ibid.*, hal. 183–213.
- 24 Lih. *Ibid.*, hal. 214–228.
- 25 Lih. *Ibid.*, hal. 229–237.
- 26 Lih. *Ibid.*, hal. 224–251.
- 27 Lih. *Ibid.*, hal. 251–252.